

**WARUNG TEGAL: RELASI KAMPUNG MENYANGGA KOTA  
JAKARTA  
(Studi Kasus Pada Warung Tegal di Jakarta Timur)**

**Maflahah<sup>1</sup>, Akhmad Ramdhon<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email<sup>1</sup>: [maflahah3@gmail.com](mailto:maflahah3@gmail.com), Email<sup>2</sup>: [wacana3000@gmail.com](mailto:wacana3000@gmail.com)

Received 2 Maret 2018, Accepted 8 April 2018, Available online 21 Oktober 2018

**Abstract** : Low of skills and education background lead Tegal society was unable to access the economic formal sector in urban areas. Then, they choose the informal sectors such as street vendors, pedicab, and others to get money. Warung Tegal is one of to be a solution to keep them alive in the city. Warung Tegal become one of the solution to address this problem, moreover Warung Tegal is does not need high education and specific skills to do. The purpose of this research is to identified how Warung Tegal as a informal sector can stay and keep growing as high as city's development to be a buffer the economic of the city. Theory that use in this research is Pierre Bourdieu's social capital. The method that use in this research is qualitative research. The approach that use is case study and the sampling method is purposive sampling. Warung Tegal can be one of solution that can stay and compete in economic of the city. It prove that Warung Tegal can give a economic welfare to Tegal society. It can be seen that there are a lot of warteg with high persistent, mutual cooperation, and high social capital between warteg seller give a power to each other to stay in the city. Although they live in a long term in Jakarta, but they do not forget their hometown. Aplusan is a chance for them to back to their hometown. Tegal that seen as a village and Jakarta as a big city can make a strong bond between them. The conclusion is Warung Tegal as a informal sector give a different point of view of city, not just a city that full of luxury but a city that look through informal sector as economic buffer zone.

**Keywords** : City, informal sector, social capital, village, warung tegal

**Abstrak** : Rendahnya keterampilan dan latar belakang pendidikan menyebabkan masyarakat Tegal tidak dapat mengakses sektor formal ekonomi di daerah perkotaan. Kemudian, mereka memilih sektor informal seperti pedagang kaki lima, becak, dan lain-lain untuk mendapatkan uang. Warung Tegal adalah salah satu solusi untuk membuat mereka tetap hidup di kota. Warung Tegal menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini, terlebih lagi Warung Tegal tidak membutuhkan pendidikan tinggi dan keterampilan khusus untuk melakukannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana Warung Tegal sebagai sektor informal dapat tetap dan terus tumbuh setinggi perkembangan kota untuk menjadi penyangga ekonomi kota. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah modal sosial Pierre Bourdieu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus dan metode pengambilan sampel adalah purposive sampling. Warung Tegal dapat menjadi salah satu solusi yang dapat bertahan dan bersaing dalam ekonomi kota. Ini membuktikan bahwa Warung Tegal dapat memberikan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat Tegal. Dapat dilihat bahwa ada banyak warteg dengan persistensi, kerja sama timbal balik, dan modal sosial yang tinggi antara penjual warteg memberikan kekuatan untuk satu sama lain untuk tinggal di kota. Meskipun mereka hidup dalam jangka panjang di Jakarta, tetapi mereka tidak melupakan kampung halaman mereka. Aplusan adalah kesempatan bagi mereka untuk kembali ke kampung halaman mereka.

Tegal yang dilihat sebagai desa dan Jakarta sebagai kota besar dapat membuat ikatan yang kuat di antara mereka. Kesimpulannya adalah Warung Tegal sebagai sektor informal memberikan sudut pandang yang berbeda dari kota, bukan hanya kota yang penuh kemewahan tetapi kota yang melihat melalui sektor informal sebagai zona penyangga ekonomi.

**Kata Kunci:** Kota, sektor informal, modal sosial, desa, warung tegal

## PENDAHULUAN

Urbanisasi menjadi salah satu faktor utama ramainya kehidupan masyarakat perkotaan. Kota yang mulanya sepi tiba-tiba ramai dikunjungi oleh berbagai manusia dengan berbagai latar belakang agama, suku, ras, budaya dan adat yang berbeda. Mereka berbondong-bondong menyerbu daerah ibukota demi sebuah pengharapan kehidupan yang lebih baik dibandingkan tempat asalnya. Namun kenyataan yang didapatkan tidak selalu sesuai dengan apa yang diharapkan. Kota tidak menjamin kesejahteraan bagi semua masyarakat pendatang, melainkan timbul permasalahan baru akibat pertambahan penduduk yang tidak bisa terelakkan. Muncul berbagai masalah di perkotaan sebagai salah satu konsekuensi terjadinya urbanisasi besar-besaran di masa silam.

Perkembangan kota yang drastis menyebabkan semakin melebarnya jurang perbedaan antara desa dan kota. Kehidupan kota yang jauh lebih enak dan banyaknya kesempatan kerja yang bisa didapat di kota, mengundang penduduk desa untuk datang ke kota. Maka tidak terkecuali lagi bahwa sejalan dengan semakin melebarnya jurang perbedaan desa-kota itu, semakin membesar pula arus perpindahan penduduk dari desa ke kota. Eratnya kaitan antara urbanisasi dan perkembangan kota terlihat lebih jelas terutama lewat gambaran-gambaran tentang perkembangan negara-negara industri (Rahardjo, 1983).

Dalam banyak studi dinamika urbanisasi biasanya diterangkan dengan migrasi yang ditentukan oleh “faktor-faktor dorong dan tarik” (*push and pull factors*). Jika faktor-faktor dorong umumnya dihubungkan dengan perubahan-perubahan ekonomi pedesaan, maka faktor-faktor tarik dihubungkan dengan aspek-aspek sosial-psikologis pendatang dan pada umumnya dilukiskan sebagai keinginan keras untuk mengikuti kehidupan kota (Hans Dieter: 1986).

Semakin besar suatu kota semakin kuat daya tariknya yaitu memberi peluang bagi pendatang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik penghasilan yang lebih tinggi, pengembangan keterampilan, melanjutkan studi dan lainnya. Jadi terdapat hubungan daya tariknya (*Pull Factor*) dari arah sebaliknya, yaitudari daerah asal pendatang (pedesaan) terdapat faktor pendorong (*Push Factor*), misalnya beban kehidupan di pedesaan dirasakan sangat berat, misalnya beban kehidupan keluarga yang menjadi tanggungan cukup berat, pengangguran, dan lain sebagainya (Adisasmita: 2006).

Menjadi sangat menarik ketika daerah perkotaan menawarkan kehidupan yang lebih layak. Akses pendidikan yang mudah, tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai, upah kerja yang tinggi, tempat hiburan yang lebih banyak, kebebasan pribadi, agama dan adat istiadat yang lebih longgar dibandingkan di desa menjadi daya tarik yang sangat kuat. Masyarakat berbondong-bondong menyerbu daerah perkotaan demi mendapatkan apa yang perkotaan sediakan. Keadaan yang sangat drastis yang ada di desa seperti minimnya lembaga pendidikan yang memadai, sempitnya lapangan kerja yang hanya terbatas pada

bertani dan berkebun, kemiskinan struktural dan kultural yang berkepanjangan, upah kerja yang sangat rendah di tambah aturan adat istiadat yang cukup ketat menjadikan masyarakat pedesaan terdorong untuk melanjutkan hidup di daerah perkotaan. Berbagai faktor pendorong inilah yang mampu mengubah cara pandang sebagian masyarakat untuk pergi meninggalkan kampung halamannya dan bermigrasi ke kota.

Perbedaan kesempatan memperoleh penghasilan antara sektor formal dan informal pada pokoknya didasarkan atas perbedaan antara pendapatan dari gaji dan pendapatan dari usaha sendiri. Variabel kuncinya terletak pada tingkat rasionalisasi pekerjaan, yaitu apakah pekerja diatur atas dasar gaji tetap yang permanen dan teratur ataukah tidak. Kebanyakan perusahaan yang dijalankan dengan birokrasi dapat dicacah dalam survei dan dengan demikian, merupakan sektor modern perekonomian kota. Selebihnya, yakni perusahaan-perusahaan yang di luar jangkauan itu diklasifikasikan ke dalam berbagai macam, sektor kota yang berproduktivitas rendah, pasukan cadangan penganggur dan setengah penganggur, sektor kota yang tradisional, dan seterusnya (Manning dan Efendi : 1996).

Sektor informal muncul ke permukaan karena sektor formal tidak memberikan ruang lingkup yang cukup sehingga kegiatan ekonomi berlangsung di luar sektor yang terorganisasi. Sektor utama yang diisi oleh golongan kurang mampu ini terlihat semakin menjamur di negara sedang berkembang. Karena kegiatannya dipandang ilegal, para pegamat menamakan kegiatan ini sebagai kegiatan ekonomi bawah tanah atau *underground economy* (Jamaludin: 2015).

Sektor-sektor informal hadir sebagai akibat dari ketidakmampuan masyarakat dalam mengakses sektor formal di perkotaan. Sektor ini tidak membutuhkan kemampuan dan keahlian khusus karena menggunakan tenaga sebagai kemampuan dasar. Fenomena munculnya sektor-sektor informalpun layaknya jamur dimusim hujan. Semakin tumbuh dan semakin banyak menyesak ruang-ruang kota. Mereka melakukan kegiatan perekonomian dan membantu menyokong kehidupan kota meskipun pemerintah selalu menyalahnyalahkan keberadaan mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Sejalan dengan masalah yang peneliti kemukakan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moloeng: 2004). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengungkapkan informasi secara mendalam terkait dengan warung tegal sebagai relasi kampung yang menyangga kota melalui studi kasus sebagai pendekatan yang dilakukan.

Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah penentuan sampel penelitian dengan memperhatikan beberapa pertimbangan tertentu sesuai kriteria yang dibuat peneliti. Adapun kriteria sampel penelitian ini diantaranya pemilik

warung tegal yang telah mengelola warungnya lebih dari 5 tahun dan mereka berasal dari kampung pesisir di daerah Tegal. Kriteria untuk informan konsumen, ia merupakan pelanggan warung tegal. Adapun kriteria informan pendukung adalah anggota keluarga informan utama. Kemudian, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan informan, observasi di lapangan, dokumentasi dan studi literature. Sedangkan dalam teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan triangulasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menjamurnya sektor informal di perkotaan menambah ramai pertumbuhan kota. Berbagai pekerjaan sektor informal dikerjakan demi mendapatkan kesempatan kerja dan penghidupan yang halal. Banyaknya usaha kecil di perkotaanpun menyumbang bagi retribusi pembangunan kota. Salah satu sektor informal yang mewarnai tumbuh dan berkembangnya kota hari ini adalah ratusan warung tegal yang menyebar luas di kota- kota besar Indonesia. Bukan tanpa sebab mereka tiba- tiba datang ke kota dan bertahan hidup disana hingga saat ini. Ada sejarah panjang yang mengisahkan keberadaan mereka di kota- kota besar dan ibukota. Migrasi besar- besaran pada masanya yang akhirnya membuat mereka bertahan dan eksis mewarnai kehidupan pernak- pernik kota tanpa meninggalkan keaslian budaya yang mereka bawa.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwasanya ada faktor penarik dan faktor pendorong munculnya warung tegal di Jakarta. Ada banyak hal yang menjadi alasan warga desa pergi ke kota. Ketrampilan yang minim dan pendidikan yang rendah menjadikan masyarakat atau orang- orang Tegal pergi ke Jakarta hanya berbekal nekat dan niat untuk kehidupan yang lebih baik tanpa tahu apa yang akan terjadi di masa mendatang ketika ia sudah melebur menjadi warga kota. Satu- satunya kemampuan yang mereka miliki adalah keahlian memasak. Oleh karenanya, kemampuan ini mereka kembangkan dengan cara membuka warung- warung di Jakarta yang mereka namai dengan warung tegal, sama seperti tempat asal mereka.

Kemiskinan yang terus menerus menjerat masyarakat desa membuat mereka punya semangat untuk lepas dari jerat kemiskinan tersebut. Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk keluar dari keadaan serba terbatas tersebut adalah dengan pergi merantau ke kota. Jakarta menjadi pilihan bagi sebagian masyarakat Tegal merantau. Dengan segala hal yang dimiliki oleh Jakarta, masyarakat berharap bisa keluar dari jerat kemiskinan yang telah bertahun- tahun membelenggu ia dan keluarganya. Mereka percaya bahwa mereka akan segera lepas dari jerat kemiskinan jika mereka pergi ke Jakarta. Karena desa tidak menjanjikan banyak hal selain kehidupan masyarakat yang terbatas fasilitas dan pekerjaan seperti halnya hanya bergerak di bidang pertanian dengan hasil pas- pasan dan tidak menjanjikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari- hari.

Alasan pendidikan rendah dan tidak adanya pekerjaan di kampungnya juga menjadikan orang- orang tegal pergi ke kota dan mendirikan warteg. Hal ini juga dipengaruhi oleh perkataan orang- orang yang mengatakan kalau usaha warteg di Jakarta itu enak dan menjanjikan. Sudah bukan lagi menjadi rahasia kalau Tegal itu terkenal dengan warteg- warteg yang sukses di Jakarta. Mayoritas masyarakatnya merantau ke Jakarta dan membuka usaha warteg. Dari usaha kaki

lima sampai punya warung permanen, semuanya dijalani dari tahun ke tahun. Hingga, beberapa daerah tetangga seperti Brebes, Pemalang, Cirebon, dan Pekalongan ikut-ikutan membuka usaha warteg di Jakarta.

Warung tegal di Jakarta memang sudah tidak diragukan lagi kesuksesannya. Meski tidak menjamin semua warung tegal di Jakarta sukses, namun kekurangannya tertutupi oleh kesuksesan dan ketenaran warung tegal lainnya yang bahkan sudah dikenal hingga mancanegara. Namun, kesuksesan warung tegal di Jakarta tidak membuat semua warga harus merantau ke Jakarta. Ada pilihan yang harus di ambil oleh masyarakat. Banyak juga yang membuka usaha warung tegal di kampung halamannya di tegal, minimal di pusat kota tegal yang cukup ramai. Walaupun sebenarnya mereka ingin juga membuka usaha warung tegal di Jakarta, namun karena keterbatasan modal membuat mereka hanya mampu menyewa dan membuka usaha warung tegal di titik-titik kota yang dirasa cukup ramai untuk orang berlalu lalang dan mampir makan.

Bagi orang-orang Tegal, membuka warteg adalah wujud kemandirian. Ia memilih untuk tidak bergantung dengan orang lain. Malah sebaliknya, ia membuka pekerjaan untuk orang lain dengan menjadi pembantu di warungnya. Jiwa kewirausahaan dan etos kerja yang tinggi serta keuletan dalam bekerja itulah yang membuat warung yang mereka kelola bertambah besar dari hari kehari. Sepintas boleh saja terlihat seperti warung kumuh 5x6 meter persegi, tapi jangan ragukan penghasilan mereka yang bisa memperoleh 10.000.000 per harinya. Hal ini merupakan wujud nyata dari bentuk kemandirian mereka. Mereka tidak hanya pergi merantau ke kota untuk bekerja, melainkan mereka juga lah yang memberi makan warga kota.

Sudah banyak yang membuktikan dan menikmati hasil dari berjualan di warteg. Mereka mampu membiayai pendidikan anak mereka sampai ke perguruan tinggi dan menjadi sarjana. Selain itu, kebutuhan hidup mereka pun terpenuhi dengan cukup baik. Bahkan dari hasil jualan warteg mereka mampu menyumbang untuk pembangunan daerahnya. Bagi orang Tegal, usaha warteg memang sangat menjanjikan. Tidak heran kalau 95% orang Tegal memilih pergi ke Jakarta dan buka usaha warteg daripada mereka tinggal di kampung halaman mereka. Usaha warung Tegal mampu menghidupi kehidupan mereka dan keluarganya. Hasilnya sangat terlihat dari rumah mewah mereka di kampung halaman dan pendidikan tinggi bagi anak-anak mereka.

Dari pengalaman secara turun temurun dari anggota keluarga yang merantau ke Jakarta, sanak saudara, ataupun tetangga yang terbukti lebih mudah mendapatkan pekerjaan ketika berada di kota dan kemudahan dalam memperoleh uang, menarik masyarakat desa untuk segera pergi meninggalkan desanya dan bergerak menuju kota yang penuh impian tersebut. Selain itu, kesempatan untuk bisa berpendidikan tinggi sangat besar peluangnya karena di kota disediakan sarana pendidikan yang memadai, tidak seperti di desa yang hanya *mentok* sampai sekolah menengah atas (SMA). Begitupun dengan fasilitas hiburan dan tempat rekreasi yang melimpah ruah, masyarakat urban dengan mudah menghilangkan stress akibat kerja seharian atau lembur mingguan. Hal itulah yang menarik masyarakat desa untuk meraih mimpinya di masa depan dengan datang ke kota. Selain itu, kehebatan teknologi informasi yang menampilkan informasi segala bentuk kehidupan kota yang penuh dengan kemodernan semakin menarik

masyarakat desa untuk mengadu nasib di kota yang dirasa menjanjikan banyak hal.

Hal itulah yang dirasakan oleh sebagian masyarakat Tegal. Mereka mengadu nasib ke Jakarta dengan impian bisa memperoleh kehidupan yang lebih baik dan bisa memperbaiki perekonomian keluarga serta bisa merubah status sosial yang ada di masyarakat. Harapan terbesar mereka ada di warung tegal yang mereka bangun. Mereka berharap dengan warteg- warteg yang mereka rintis dari nol bisa memberikan penghidupan yang lebih baik dibandingkan ketika mereka hidup di wilayah pedesaan yang serba dalam keterbatasan.

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwasanya ada relasi yang kuat antara desa dan kota. Keterbatasan yang ada di desa seperti kemiskinan, sempitnya lapangan kerja di desa, gagalnya pembangunan kabupaten, pendidikan rendah dan modal usaha kecil, urbanisasi, keinginan untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, dan keinginan untuk menghidupi keluarga menjadi faktor pendorong dari desa untuk pergi ke kota mencoba penghidupan yang lebih baik. Sebaliknya, keinginan untuk merantau ke kota, kesempatan kerja yang luas di kota, keinginan mencari rejeki halal di kota, akses pendidikan yang mudah di kota, tersedianya fasilitas penunjang hidup di kota menjadi faktor penarik yang sangat kuat bagi masyarakat pedesaan untuk pergi ke kota. Baik faktor pendorong dan penarik memiliki relasi yang sangat kuat sebagai modal awal masyarakat pedesaan hidup di kota.

Kemudian, ketika orang- orang kota pulang ke daerah asalnya masing-masing mereka bisa menjelaskan kepada tetangga- tetangga mereka atas pencapaian yang telah di raih seperti penghasilan yang lebih banyak, mobil, dan lain sebagainya. Meskipun tidak semua masyarakat pedesaan yang pergi ke kota berhasil mencapai penghidupan yang lebih baik, tapi mereka percaya bahwa kota menjanjikan banyak hal untuk mencapai kehidupan yang lebih baik daripada hanya berdiam diri di tempat tinggal mereka di desa.

Tidak dipungkiri bahwasanya dengan usaha warung tegal di Jakarta status sosial mereka naik. Tadinya mereka hanya dianggap *wong cilik* oleh masyarakat, namun lambat laun mereka membuktikan keberhasilannya dengan usaha warteg dan bisa membiayai sekolah anak- anaknya hingga perguruan tinggi. Rumah- rumah mereka pun bisa terbangun mewah di kampung halaman berkat hasil dagang warteg di Jakarta. Mereka yang sukses usaha warteg di Jakarta tidak lagi dianggap sebelah mata ketika pulang ke desa, dan hal ini bisa mendorong saudara atau tetangga mereka yang di desa untuk ikut usaha warteg di Jakarta.

Relasi yang terbangun yang menjelaskan bagaimana status sosial yang melekat pada para pelaku warteg menjelaskan bahwa ada sesuatu yang mengikat mereka antara ibukota dan daerah tempat asal mereka. Keduanya berhubungan dan bisa di lihat ketika 4 bulan sekali mereka kembali ke desa dan kembali lagi ke Jakarta setelah dirasa cukup waktu untuk istirahat bagi mereka di desa. Relasi status sosial yang berbeda ketika mereka di desa dan di kota menjelaskan bagaimana para pelaku warteg di ibukota dianggap kaum kelas bawah dan *wong cilik* bagi pemerintah dan masyarakat kota, namun ketika di desa mereka masuk dalam kelas sosial atas masyarakat. Dua hal yang berbeda namun masih sangat berhubungan erat antar keduanya.

## **KESIMPULAN**

Relasi antara Jakarta dan Tegal tidak bisa diputuskan dengan mudah. Bagi para pelaku usaha warteg, Jakarta menjadi tempat mereka mencari nafkah dan Tegal menjadi kampung halaman untuk menikmati hasilnya. Rumah dan mobil mewah, tanah dan sawah menjadi bukti hasil yang bisa mereka nikmati ketika pulang ke rumah. Hal ini juga merupakan investasi untuk masa tua ketika nanti sudah tidak berjualan di warteg. Tak mengapa mereka berdesak-desakan di ibukota, karena memang lahan yang terbatas yang dipunyai kota. Asal mereka bisa menikmati indahny masa tua di kampung halamannya dengan sejahtera. Mereka pun tidak hanya menikmati hasil dari warteg untuk diri sendiri dan keluarganya, melainkan juga punya peran besar bagi kampung halamannya. Mereka rela menyisihkan sebagian hartanya dari hasil usaha warteg di Jakarta untuk pembanguna daerah dengan menyumbangkan dana untuk sarana ibadah dan infrastruktur jalan raya. Banyaknya para pelaku usaha warteg di Jakarta ternyata memberikan dampak yang positif bagi pembangunan daerah kabupaten Tegal. Mereka menyumbang dana perbaikan sarana prasarana umum yang tentunya memudahkan akses bagi masyarakat.

Keberadaan sektor informal di perkotaan tidak hanya mampu mengatasi permasalahan ekonomi. Namun, ia juga dijadikan basis kekuatan politik kota. Warung Tegal misalnya, keberadaannya sudah diakui berpuluh-puluh tahun sebagai sektor informal yang membantu perekonomian masyarakat kota meskipun ia tetap menjadi representasi dari kaum kelas bawah di perkotaan. Kondisi ini banyak dimanfaatkan terutama untuk kepentingan politik kota. Pemilihan gubernur dalam pilkada DKI Jakarta 2017 misalnya, para calon gubernur melakukan pendekatan dengan para pelaku usaha warteg sebagai representasi perwakilan kelas bawah kaum urban. Selain itu, warteg juga dikenal sangat kompak dalam hal pemilihan gubernur DKI Jakarta. Setiap pemilihan kepala daerah, ia selalu menyatakan sikapnya sebagai bentuk partisipasi politik di kota.

Warung tegal sebagai salah satu usaha ekonomi sektor informal janganlah di anggap remeh. Keberadaannya mampu mewarnai perekonomian ibukota bahkan selalu dinanti kehadirannya oleh warga kota. Ia tumbuh dan berkembang mengikuti pertumbuhan kota dan bertahan dari segala tantangan di ibukota. Warung tegal bisa bertahan dari masa ke masa, berpuluh-puluh tahun lamanya, hidup di ibukota dan menyediakan makan untuk kaum pekerja. Sudah sewajarnya pemerintah jangan menganggap remeh keberadaannya karena ia juga berperan besar dalam kebijakan kota. Pada akhirnya, sektor informallah yang dijadikan pertahanan hidup bagi kaum urban perkotaan, menyangga perekonomian kota agar selalu hidup dan berkembang. Bahwasanya kota hari ini tidak hanya dilihat dari sudut apartemen megah, hotel dan pusat perbelanjaan mewah, dan pabrik industri yang tumpah ruah. Tapi kota bisa dilihat dari sisi yang lain, dari orang-orang yang memperjuangkan nasib dirinya dan keluarganya dengan bergelut di sektor ekonomi informal yang menyediakan kebutuhan pangan bagi kaum urban, mulai dari pekerja dan kaum miskin kota sampai pekerja kantoran yang berpakaian wangi, rapi dan berdasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Alisjahbana. 2006. *Marginalisasi Sektor Informal Perkotaan*. Surabaya: ITS Press
- Azuma, Yoshifumi. 2001. *Abang Beca Sekejam- kejamnya Ibu Tiri Masih Lebih Kejam Ibukota*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Moloeng, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda Karya
- Mustafa, Ali Achsan. 2008. *Transformasi Sosial Masyarakat Marginal Mengukuhkan Eksistensi Pedagang Kaki Lima dalam Pusaran Modernitas*. Malang: Inspire
- Pramono, Wahyu. 2016. *Sektor Informal (Pedagang Kaki Lima Sebagai Penyangga (Buffer Zone) Dalam Menghadapi Krisis Ekonomi*. HIPHIS 2016. Surakarta: UNS Press
- Safaria, Anne Friday, Dkk. 2003. *Hubungan Perburuhan Di Sektor Informal Permasalahan Dan Prospek*. Bandung: AKATIGA
- Yunus, Hadi Sabari. 2006. *Megapolitan Konsep, Problematika, dan Prospek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar